

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja, yang berperan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kesiapan menghadapi masa depan (Wijaya, 2023). Remaja dengan tingkat kemandirian yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengambil inisiatif, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain (Putri dan Rachmah, 2021). Sebaliknya, remaja yang kurang mandiri cenderung mengalami kecemasan sosial dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, dukungan sosial, serta pengalaman sukses dalam menyelesaikan tugas berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian remaja (Hidayat, 2023).

Seto (2017) mendefinisikan kemandirian sebagai sikap yang memungkinkan seseorang bertindak secara bebas, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan serta tindakannya. Kemandirian memiliki hubungan erat dengan kepercayaan diri, karena individu yang mandiri cenderung memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan (Hidayat dan Fitria, 2022). Dapat disimpulkan, dengan adanya penguatan kemandirian sejak dini bisa

menjadi faktor kunci dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja agar mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan penting dalam perkembangan remaja (Walgito, 2000). Spencer (1993) mengemukakan bahwa *self-confidence* atau kepercayaan diri adalah karakteristik umum yang dimiliki individu berprestasi tinggi (*superior performers*). Sementara itu, Surya (2009) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan elemen krusial dalam perkembangan kepribadian seseorang, yang menentukan bagaimana individu bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya. Individu yang percaya diri cenderung bersikap optimis, bertanggung jawab, serta memiliki toleransi yang cukup dalam menghadapi berbagai situasi (Ghufron dan Risnawari, 2010). Hamdanah dan Surawan (2022) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan harapan dan menghasilkan sesuatu yang positif. Oleh karena itu, kepercayaan diri bukan hanya bagian dari perkembangan kepribadian remaja, tetapi juga faktor penting dalam menentukan kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja

karena memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan. Kepercayaan diri mendorong individu untuk berani mengambil tindakan dengan tujuan yang jelas, memiliki motivasi internal yang kuat, serta menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih produktif dalam kegiatan akademik maupun sosial, mampu mengekspresikan pendapat secara terbuka, serta memiliki kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang lebih sehat. Selain itu, kepercayaan diri juga berkontribusi dalam pembentukan konsep diri yang positif, sehingga individu lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara realistis. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi fondasi penting dalam menunjang penyesuaian diri, pencapaian prestasi, serta perkembangan psikososial remaja secara optimal (Mega, 2024).

Kepercayaan diri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan emosional anak. Perkembangan sosial-emosional merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, membentuk kepribadian, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas diri, pola interaksi sosial, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi sosial (Lestari, 2016).

Secara umum, terdapat tiga tujuan utama dalam perkembangan sosial-emosional anak. Pertama, tercapainya *sense of self* atau

pemahaman diri, yaitu kemampuan anak untuk mengenali identitas, perasaan, kelebihan, dan kekurangan dirinya, serta memahami posisinya dalam hubungan dengan orang lain. Kedua, berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengontrol perilaku, mengambil keputusan secara mandiri, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ketiga, munculnya perilaku sosial yang positif, seperti empati, kemampuan berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunggu giliran dalam situasi sosial.

Kepercayaan diri remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran besar dalam membentuk konsep diri dan keyakinan anak terhadap dirinya. Interaksi yang hangat, suportif, dan penuh penghargaan akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri. Sebaliknya, pola komunikasi yang kasar dan penuh tekanan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam konteks ini, kepercayaan diri berperan sebagai salah satu indikator keberhasilan perkembangan sosial-emosional. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan perasaannya secara tepat, berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku sosial yang adaptif. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kepercayaan diri berpotensi

mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial, seperti menarik diri dari lingkungan, merasa rendah diri, serta mengalami kesulitan dalam mengelola emosi secara sehat.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki fungsi fundamental dalam membentuk karakter serta kepribadian anak. Keluarga juga menjadi tempat pendidikan pertama, di mana nilai-nilai, pola komunikasi, serta pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Baik atau buruknya pendidikan yang diberikan orang tua berimplikasi langsung terhadap berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial dan emosional anak (Muliana ., 2016).

Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangannya. Komnas Perlindungan Anak menyatakan bahwa saat ini Indonesia berada dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak yang telah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Situasi ini dipicu oleh kompleksitas bentuk kekerasan yang dialami anak-anak, baik secara fisik, psikologis, maupun verbal (Prima Sihombing dan Berlianti, 2024). Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, termasuk pembentukan konsep diri dan tingkat kepercayaan diri mereka.

Hal ini terjadi karena banyak orang tua yang menganggap bahwa kekerasan pada anak adalah hal yang wajar, orang tua beranggapan bahwa kekerasan merupakan bagian dari cara mendisiplinkan anak. Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan yang salah bisa menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan pada anak salah satunya yaitu *verbal abuse*. Orang tua memandang anak sebagai objek yang harus menuruti seluruh perintah orang tua dan cenderung memaksa anak agar menuruti perintah tersebut, jika tidak anak akan mendapatkan hukuman (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau menggunakan kata-kata yang kasar (Hevi Susanti dan Nujanah, 1970). Selanjutnya, menurut Indrayati dan PH (2019) kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang dilakukan yaitu, membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki, dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas.

Sutikno (2015) berpendapat bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan tanpa menggunakan fisik, namun dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyakiti individu, tindakan kekerasan secara verbal oleh orang tua memiliki potensi untuk menciptakan luka batin yang dalam. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang

dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar dan dapat menyakiti individu serta dapat menyebabkan luka batin.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua sering kali luput dari perhatian, padahal dampaknya sangat besar dan berkepanjangan terhadap perkembangan psikologis serta emosional anak di masa remaja. Meskipun tujuannya untuk mendidik dan menanamkan disiplin pada anak, penggunaan kekerasan verbal justru dapat merusak rasa percaya diri remaja dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mereka. Kekerasan verbal tidak hanya menyebabkan luka psikologis tapi juga mengakibatkan kerusakan pada otak besar anak (Lestari, 2016).

Menurut Mihrawaty (2023) jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik dan verbal sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data kekerasan pada Anak

Kekerasan Fisik	Kekerasan Verbal
8,7 Juta Jiwa	49,2 Juta Jiwa

Sumber : Mihrawaty, (2023)

Pada Tabel 1.1 di atas terdapat 49,2 juta anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya. Lestari (2016) menyatakan dalam kasus klinis didapati bahwa jika anak-anak tumbuh besar di lingkungan rumah atau sekolah yang terbiasa dengan kekerasan verbal, akan membuat anak menjadi individu yang pesimis, tidak mampu menguasai luapan perasaan, lari dari tanggung jawab, dan dapat menyebabkan penyakit kejiwaan.

Seperti kasus yang dialami oleh aktris China Zhao Lusi dalam *Liputan 6* yang menyatakan bahwa ia telah mengalami depresi sejak 2019 namun mengabaikannya karena tekanan sosial. Pada tahun yang sama Zhao Lusi mengalami kekerasan dari mantan bosnya yang menyeret Lusi ke kamar mandi dan memarahinya selama dua jam karena gagal dalam sebuah audisi. Pengalaman tersebut bukan yang pertama kali bagi Lusi. Saat masih anak-anak Lusi sering dilabeli “Tidak berguna” dan “Hanya cantik wajahnya”. Pada 2021 kondisi psikologisnya mulai berdampak pada kondisi fisiknya. Ia menderita berbagai penyakit, termasuk alergi kulit, *pneumonia*, kehilangan pendengaran, urtikaria, mual, dan nyeri leher.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi yang penuh kekerasan verbal lebih rentan mengembangkan perilaku agresif atau justru menjadi pribadi yang pasif dalam hubungan sosialnya (Syukurman dkk., 2023). Usman (2020) menyatakan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan dan emosi anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Anak-anak yang sering menerima kekerasan verbal cenderung mengalami ketakutan dan ketidakamanan yang membuat mereka enggan untuk melakukan interaksi sosial, menjadi pendiam, dan sulit menjalin pertemanan.

Senada dengan penjelasan di atas Nuryani (dalam Nurwijayanti

dan Iqomh, 2019) menyatakan bahwa dampak dari anak yang mengalami kekerasan verbal adalah anak lebih sering mengurung diri, mengalami kesedihan, percaya diri berkurang dan menjadi anak yang agresif. Selain itu kekerasan verbal orang tua pada anak dapat menyebabkan dampak jangka panjang dengan berulangnya hal berupa rantai kekerasan pada keluarga, meniru pengalaman yang dialami, apatis, gangguan hubungan sosial bahkan perilaku menyakiti diri sendiri.

Sari (2024) menyatakan kekerasan verbal dapat menyebabkan rusaknya harga diri anak, terjadinya stres, kecemasan, depresi, dan mengganggu hubungan sosial serta kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, menurut Lestari (2016) menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat mengakibatkan luka yang lebih dalam kehidupan dan perasaan anak melebihi pemerkosaan. Dampak psikologi dari kekerasan verbal adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, gangguan emosi hingga menyebabkan bunuh diri. Kekerasan verbal yang terjadi dalam lingkungan keluarga, terutama yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak memiliki dampak psikologis yang sangat serius dan berjangka panjang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola komunikasi yang kasar dan penuh caci maki berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, stres, depresi, serta rendahnya rasa percaya diri. Hal ini juga berdampak negatif pada

perkembangan sosial mereka, menjadikan anak cenderung menarik diri, sulit menjalin hubungan, atau justru bersikap agresif dan meniru pola kekerasan tersebut.

Penelitian tentang karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir menunjukkan bahwa penduduk pantai umumnya memiliki gaya komunikasi yang lebih blak-blakan dan keras dibandingkan dengan masyarakat pedalaman (Hidayat dan Nurjanah, 2022). Sikap ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola interaksi sosial, serta tantangan kehidupan yang lebih berat di daerah pesisir. Pantai Purus di Padang, misalnya, memiliki stereotipe sebagai wilayah dengan masyarakat yang cenderung kasar, kurang ramah, serta lingkungan yang diasosiasikan dengan tindakan kriminal dan ketidaktertiban sosial. Budaya komunikasi yang dominan di daerah ini dapat berdampak pada pola asuh orang tua, termasuk kecenderungan menggunakan kekerasan verbal dalam mendisiplinkan anak.

Di antara faktor yang mempengaruhi terjadinya *verbal abuse* salah satunya adalah faktor ekonomi, di mana sebagian besar kekerasan rumah tangga terjadi karena kemiskinan dan tekanan hidup. Dengan adanya kemiskinan dan tekanan hidup dapat menyebabkan orang tua melampiaskan emosi kepada orang yang berada disekitarnya, karena tekanan ekonomi orang tua mengakibatkan orang tua mengalami tekanan stres berkepanjangan, menjadi sensitif, dan mudah marah. Kelelahan fisik yang dialami orang tua tidak memberinya kesempatan untuk berinteraksi

agar lebih dekat dengan anak, sehingga terjadinya *verbal abuse* (Lestari, 2016).

Fenomena sosial di Pantai Purus menunjukkan bahwa banyak keluarga di daerah ini menghadapi tekanan ekonomi yang cukup tinggi, sehingga pola pengasuhan sering kali dilakukan dengan cara yang lebih otoriter dan keras. Beberapa penelitian lapangan mengungkapkan bahwa orang tua di daerah pesisir cenderung menggunakan bahasa yang tajam, perintah yang tegas, serta hukuman verbal dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Rahmah dkk., 2024). Selain itu, interaksi sosial yang kuat di komunitas pesisir juga memengaruhi pola komunikasi sehari-hari, di mana anak-anak terbiasa dengan lingkungan yang penuh persaingan dan tantangan hidup yang lebih keras dibandingkan dengan daerah perkotaan.

UIN IMAM BONJOL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masih terdapat orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Salah satu contohnya terjadi ketika seorang anak membantu ibunya memasak, namun sang ibu justru memberikan respons dengan kata-kata bernada merendahkan yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap anak tersebut, sang ibu mengatakan “*Baa lah si t ko*” dan “*Pakak kau*” kepada anaknya. Selain itu, dalam pengamatan di warung lain, peneliti juga melihat adanya orang tua yang memarahi anaknya dengan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas untuk dikatakan kepada anak. Hasil wawancara dengan partisipan berinisial B

menguatkan temuan ini, B menyampaikan bahwa ketika ibunya sedang marah, ibunya sering mengucapkan kata-kata kasar serta pernah mengusirnya dari rumah, B juga mengatakan pernah menerima ancaman dari ibunya.

Dengan adanya kekerasan verbal dari orang tua dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, termasuk menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan sosial, serta menghambat kemampuan mereka dalam bersikap tegas. Anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapatnya secara terbuka dan sering kali merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri (Putri dan Rachmah, 2021). Individu yang sering mengalami kekerasan verbal tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa hal-hal buruk yang orang katakan merupakan bagian dari dirinya. Ini membuat mereka menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan memiliki konsep diri yang rendah (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua secara berulang melalui bentakan, hinaan, pelabelan negatif, maupun ancaman dapat menghambat perkembangan sosial emosional tersebut. Paparan kata-kata yang merendahkan secara terus-menerus berpotensi membentuk persepsi diri yang negatif pada anak, sehingga anak menginternalisasi keyakinan bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, atau tidak cukup baik. Proses internalisasi ini dapat memengaruhi pembentukan konsep diri dan

pada akhirnya berdampak pada menurunnya kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, Lestari (2016) menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam serta menghambat perkembangan anak secara sosial dan emosional. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka risiko munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, penarikan diri, serta rendahnya harga diri menjadi semakin besar.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua memiliki potensi besar dalam memengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan kepercayaan diri. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak kekerasan verbal terhadap aspek emosional dan sosial anak, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di wilayah pesisir, khususnya Kota Padang, masih terbatas. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan remaja Purus terdiri dari 2.391 orang.

Tabel 1.2
Data Remaja Purus

Usia	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
07-12	535	474
13-18	518	540
Total		2.391

Sumber: Data Penduduk Kelurahan Purus

Salah satu penelitian yang dilakukan di Pantai Purus Padang menunjukkan 71,4% siswa mendapatkan kekerasan verbal orang tua, dan

59,2% siswa memiliki konsep diri negatif (Suchi, 2015). Kekerasan verbal merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengancam, seperti memarahi anak secara berlebihan, membentak, mengkritik dengan kata-kata kasar, serta memberikan julukan negatif (Lestari dan Anwar, 2022).

Salah satu SMP yang ada di Purus yaitu SMP Negeri 39 Padang yang terletak di Jl. Sawo No. 20, Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. SMP Negeri 39 Padang didirikan pada tanggal 4 Februari 2015 dengan Nomor SK Pendirian 23 Tahun 2015 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SMP Negeri 39 Padang saat ini adalah Erawati yang terakreditasi C. Siswa di SMP Negeri 39 Purus berjumlah 402 orang yang terdiri dari 210 orang laki-laki dan 192 perempuan:

Tabel 1. 3
Jumlah Siswa SMPN 39 Padang

Kelas	VII	VIII	IX	Asal Purus
Laki-laki	79 Siswa	67 Siswa	64 Siswa	63 Siswa
Perempuan	69 Siswa	56 Siswa	67 Siswa	52 Siswa

Sumber : Daftar Peserta Didik SMPN 39 Padang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 39 Padang ditemukan bahwa masih terdapat anak yang belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang enggan untuk bergaul dengan teman-teman lainnya

dan terdapat siswa yang masih takut untuk maju ke depan kelas ketika diminta oleh guru. Kemudian terdapat siswa yang masih malu untuk berkomunikasi dengan temannya di kelas dan masih ada siswa yang takut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dilihat dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 39 Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 39 Padang?

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh pembahasan yang lebih terarah dan sistematis serta menghindari perluasan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi kekerasan verbal orang tua di SMP Negeri 39 Padang?
2. Apa kategorisasi kepercayaan diri di SMP Negeri 39 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 39 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel yang diteliti serta mengetahui hubungan di antara keduanya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi kekerasan verbal orang tua di SMP Negeri 39 Padang?
2. Untuk mengetahui kategorisasi kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 39 Padang?
3. Untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 39 Padang?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan karya ilmiah serta kontribusi dalam dunia psikologi. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberikan gambaran dan menambah wawasan tentang kekerasan verbal dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Peneliti akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kekerasan verbal dan kepercayaan diri dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengedukasi orang tua agar tidak melakukan kekerasan verbal. Penelitian ini juga dapat membantu orangtua agar melakukan pola asuh yang tepat.

c. Bagi Instansi atau Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bersikap baik terhadap anak.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dimengerti, maka penelitian ini disusun atas V BAB yang masing-masing BAB memiliki bagian tersendiri. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang yang memaparkan tentang fenomena serta alasan kenapa penelitian tersebut diangkat, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka membahas variabel yang digunakan, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian apa yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional dari variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang analisis penelitian serta hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan.

